

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan Kesehatan merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional Indonesia. Pembangunan Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Tingginya derajat kesehatan masyarakat dapat menjadi investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.¹

Salah satu upaya yang dilakukan dalam peningkatan derajat kesehatan ialah melalui pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit menular. Pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit menular dilakukan untuk melindungi masyarakat tertular penyakit, menurunkan jumlah yang sakit, cacat, dan meninggal dunia, juga mengurangi dampak sosial dan ekonomi.¹ Salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah besar di Indonesia ialah penyakit rabies.

Penyakit Rabies saat ini masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat sebab rabies merupakan penyakit sosial karena mengancam keselamatan jiwa manusia dan ketentraman masyarakat. Rabies menyebabkan kerugian yang besar baik kerugian materil maupun kerugian psikologis. Kerugian materil berupa biaya pemberantasan yang besar, sedangkan kerugian psikologis berupa ketakutan masyarakat akibat ancaman gigitan hewan penular rabies dan membutuhkan waktu pemulihan yang lama.

Penyakit rabies merupakan salah satu penyakit menular akut yang menyerang susunan syaraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies, *rhabdovirus* dari genus *Lyssavirus*.² Rabies bersifat zoonosa artinya penyakit tersebut dapat menular dari hewan ke manusia. Rabies ditularkan oleh hewan penular rabies terutama anjing, kucing, dan kera melalui gigitan atau kontak dengan bahan yang mengandung virus rabies pada kulit yang lecet atau mukosa.³

Menurut WHO, rabies tersebar secara luas di dunia. Lebih dari 150 negara terinfeksi oleh penyakit zoonosis ini. Wilayah dengan kasus rabies terbanyak ialah Afrika, Asia, dan Amerika Selatan.⁴ Jumlah kematian akibat rabies ini berbeda-beda tiap negara. Jumlah kematian akibat rabies relatif lebih rendah di Eropa dan Amerika Utara, yaitu 0-20 kematian per tahun. Negara-negara bebas rabies di dunia, antara lain Australia, Inggris, Hawaii, Jepang, New Zealand, Scandinavia, dan Taiwan.⁵

Laporan OIE (*Organization International des Epizooties*) menyatakan bahwa penyakit Rabies di negara berkembang merupakan penyakit kedua yang paling ditakuti wisatawan mancanegara setelah penyakit malaria.³ Angka kematian rabies mencapai 100% dengan menyerang pada semua umur dan jenis kelamin. Rabies menyebabkan 30.000-70.000 kematian pada manusia per tahun.⁵ Reservoir utama penyebab rabies di Eropa ialah rubah dan anjing, yaitu 47-58% dan 18-24%. Berbeda dengan negara Canada dan Amerika Serikat yang kasus rabiesnya lebih sering disebabkan sigung, rakun, dan rubah.⁵ Selain itu, infeksi binatang liar termasuk kelelawar dapat menularkan rabies pada manusia, namun jumlah terbesar penyebab rabies sekaligus penyebab kematian terbanyak disebabkan oleh anjing. Lebih dari 90% kasus rabies pada manusia di Asia dan Afrika disebabkan oleh anjing.⁴

Jumlah kasus kematian akibat rabies di dunia per tahun, yaitu : Asia 50.000 kematian per tahun, India 20.000-30.000 kematian per tahun, China 2.500 kematian per tahun, Vietnam 9.000 kematian per tahun, Filipina 200-300 kematian per tahun.⁶ Jumlah kematian akibat rabies tersebut cenderung meningkat tiap tahunnya. Indonesia selama empat tahun terakhir rata-rata kematian akibat rabies sebanyak 143 kematian per tahun.⁶

Kasus rabies di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun. Dari tahun 2008 hingga 2010 di Indonesia terjadi peningkatan kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) dan kasus yang divaksin dengan Vaksin Anti Rabies (VAR). GHPR yang berjumlah 21.245 kasus pada tahun 2008 meningkat menjadi 45.466 kasus pada tahun 2009, kemudian meningkat lebih tajam lagi pada tahun 2010 sebanyak 78.203 kasus.⁷

Daerah tertular rabies di Indonesia adalah 24 propinsi dari 33 propinsi. Sembilan propinsi yang dinyatakan bebas rabies, yaitu Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Papua Barat, dan Papua.⁸

Daerah bebas rabies apabila tidak dikendalikan dengan baik dapat tertular rabies. Propinsi Bali yang dulunya secara historis belum pernah terjangkit kasus rabies, pada tahun 2008 dikejutkan dengan terjadinya empat kasus kematian akibat rabies, sehingga dinyatakan sebagai daerah Kejadian Luar Biasa (KLB) rabies oleh Pemerintah Propinsi Bali.⁹ Hal ini membuktikan bahwa setiap daerah yang telah dinyatakan bebas rabies masih memiliki kemungkinan tertular rabies apabila program pencegahan dan pemberantasan rabies tidak dilakukan secara berkesinambungan.

Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tertular rabies dan berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, setiap tahun ada laporan kasus rabies baik pada hewan maupun manusia. Pada tahun 2008 dilaporkan jumlah GHPR adalah 2.413 kasus, 1.686 kasus mendapatkan VAR, dan 211 kasus rabies pada manusia dengan 8 orang kematian pada manusia.¹⁰

Pada tahun 2009 di Sumatera Barat dilaporkan jumlah GHPR adalah 2.545 kasus, 1.763 kasus mendapatkan VAR, dan 244 kasus rabies pada manusia dengan 13 orang kematian manusia.¹¹ Selanjutnya, pada tahun 2010 di Sumatera Barat dilaporkan GHPR adalah 3.009 kasus, 1.774 kasus mendapatkan VAR, dan 289 kasus rabies pada manusia dengan 12 orang kematian pada manusia.¹² Hal ini menunjukkan di Sumatera Barat selama tiga tahun terakhir terjadi peningkatan, yaitu kasus gigitan anjing dan kasus yang mendapat VAR, serta angka kematian manusia akibat rabies yang masih tinggi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, Kota Padang merupakan kota di Sumatera Barat dengan kejadian rabies terbanyak setiap tahun dibandingkan kota/kabupaten lainnya. Rabies di Kota Padang pada tahun 2008 terdapat 535 kasus GHPR dan sebanyak 468 kasus mendapatkan VAR. Sedangkan kasus positif rabies terdapat 6 kasus tanpa kematian.¹³

Kasus Rabies di Kota Padang pada tahun 2009 terdapat 400 kasus GHPR dan sebanyak 297 kasus mendapatkan VAR. Sedangkan kasus positif rabies terdapat 1 kasus dan menyebabkan kematian 1 kasus.¹⁴ Selanjutnya, kasus rabies pada tahun 2010 terdapat 208 kasus GHPR dan sebanyak 93 kasus mendapatkan VAR. Sedangkan kasus positif rabies sebanyak 2 kasus dan kedua kasus tersebut meninggal dunia.¹⁵

Pada tahun 2011 di Kota Padang jumlah kasus GHPR adalah 398 kasus, 278 kasus di antaranya mendapatkan VAR. Dari 7 spesimen yang diperiksa, terdapat 3 kasus yang dinyatakan positif dan ketiga kasus tersebut meninggal.¹⁶ Hal ini menunjukkan di Kota Padang dari tahun 2008 kasus GHPR mengalami penurunan pada tahun 2009 sebanyak 135 kasus gigitan dan tahun 2010 menurun kembali sebanyak 192 kasus gigitan, namun terjadi peningkatan lagi pada tahun 2011, yaitu bertambah sebanyak 190 kasus.

Data dari Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan, dan Kehutanan Kota Padang menyatakan bahwa pada tahun 2011 jumlah populasi anjing di Kota Padang sebanyak 16.616 ekor.¹⁷ Penduduk di daerah ini memiliki kegemaran untuk memelihara anjing sehingga besar kemungkinan untuk mendapat gigitan dari anjing yang dipeliharanya atau gigitan dari anjing yang diliarkan dan dibiarkan bebas berkeliaran. Situasi masyarakat yang demikian menyebabkan lalu lintas anjing sangat sulit diawasi sehingga memiliki risiko tertular rabies dari anjing yang menderita rabies.

Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kota Padang, dari 11 kecamatan yang ada, Kecamatan Pauh merupakan kecamatan dengan jumlah kasus rabies yang tinggi dibandingkan kecamatan lainnya, baik kasus GHPR maupun kasus kematian akibat rabies pada manusia. Pada tahun 2009 di Kecamatan Pauh, tepatnya di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh dilaporkan kasus GHPR sebanyak 20 kasus baru dan 15 kasus di antaranya mendapat VAR.¹⁸

Pada tahun 2010 di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh dilaporkan kasus GHPR sebanyak 18 kasus baru, 8 kasus di antaranya mendapat VAR.¹⁹ Selanjutnya, pada tahun 2011, dilaporkan kasus GHPR sebanyak 41 kasus baru, 31 kasus di antaranya mendapat VAR, dan terdapat satu kematian pada manusia.²⁰ Bahkan pada awal tahun

2012, yaitu bulan Januari sudah terdapat 2 kasus gigitan yang 1 di antaranya mendapatkan VAR. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan terus menerus kasus gigitan selama tiga tahun terakhir.

Berdasarkan hasil wawancara sebagai survei pendahuluan dengan Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan, dan Kehutanan Kota Padang, menyatakan bahwa kegiatan pemberantasan rabies seperti vaksinasi, eliminasi, dan sterilisasi telah aktif dilaksanakan, namun dirasakan masih kurangnya tindakan proaktif masyarakat untuk berpartisipasi. Misalnya saja dalam kegiatan vaksinasi, masih banyak masyarakat yang tidak mau datang memvaksin anjingnya ke posko vaksinasi atau membawa langsung anjing ke Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan, dan Kehutanan Kota Padang. Hal ini menyebabkan rendahnya cakupan vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR). Begitu juga dengan upaya pemeliharaan HPR yang belum sesuai, yaitu HPR yang dibiarkan bebas berkeliaran di daerah pemukiman masyarakat tanpa menggunakan rantai, berangus, dan tidak dikandangkan.

Berdasarkan kondisi di wilayah kerja Puskesmas Pauh tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dan diharapkan mampu menjelaskan tentang faktor yang berhubungan dengan tindakan pemilik dalam pemeliharaan anjing sebagai upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2012.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apa saja faktor yang berhubungan dengan tindakan pemilik dalam pemeliharaan anjing sebagai upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2012 ?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang faktor apa saja yang berhubungan dengan tindakan pemilik dalam pemeliharaan anjing sebagai upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2012.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tindakan pemilik dalam pemeliharaan anjing sebagai upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pemilik di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- c. Mengetahui distribusi frekuensi sarana vaksinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- d. Mengetahui distribusi frekuensi keterpaparan media penyuluhan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- e. Mengetahui distribusi frekuensi anjuran petugas peternakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- f. Mengetahui distribusi frekuensi anjuran tokoh masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012

- g. Mengetahui hubungan antara pengetahuan pemilik dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- h. Mengetahui hubungan antara sarana vaksinasi rabies dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- i. Mengetahui hubungan antara keterpaparan media penyuluhan dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- j. Mengetahui hubungan antara anjuran petugas peternakan dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- k. Mengetahui hubungan antara anjuran tokoh masyarakat dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor yang berhubungan dengan tindakan pemilik dalam pemeliharaan anjing sebagai upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2012.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi Puskesmas Pauh Kecamatan Pauh Kota Padang dan instansi terkait setempat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemilik dalam pemeliharaan anjing sebagai upaya pencegahan rabies
- b. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan pengalaman belajar mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemilik dalam pemeliharaan anjing sebagai upaya pencegahan rabies
- c. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemilik dalam pemeliharaan anjing sebagai upaya pencegahan rabies

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Pemilik dalam Pemeliharaan Anjing sebagai Upaya Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2012”. Sesuai dengan judul, maka ruang lingkup penelitian ini yaitu tindakan pemilik dalam pemeliharaan anjing yang dipengaruhi oleh faktor perilaku antara lain pengetahuan, ketersediaan sarana vaksinasi, keterpaparan media penyuluhan, anjuran petugas peternakan, dan anjuran tokoh masyarakat. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh yang dilaksanakan pada Januari-Juli 2012. Desain penelitian yang digunakan ialah *cross-sectional* dengan analisa univariat dan bivariat.

1.6. Hipotesis Penelitian

- a. Ada hubungan pengetahuan pemilik dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012

- b. Ada hubungan sarana vaksinasi rabies dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- c. Ada hubungan keterpaparan media penyuluhan dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- d. Ada hubungan anjuran petugas peternakan dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012
- e. Ada hubungan anjuran tokoh masyarakat dengan pemeliharaan anjing dalam upaya pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh tahun 2012